

ANALISA TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI SMA NURUL FALAH PERINA

Muhammad Paezal, Muhammad Sadam Husen dan Beti Haerani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
Email: muhammadpaezal05@gmail.com, lalusadam68@gmail.com dan betihaerani@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 03 Oktober 2020

Diterima dalam bentuk revisi 15 Oktober 2020

Diterima dalam bentuk revisi 18 Oktober 2020

Keywords : Knowledge; promiscuity; adolescents; attitude

Kata kunci :

Pengetahuan; pergaulan bebas; remaja; sikap

Abstract: The purpose of this study was to determine the level of knowledge and attitudes about promiscuity among adolescents at Nurul Falah Perina High School in 2020. This research is a type of quantitative research using the Quasi Experiment study method, and the one group pretest-posttest design method. The population in this study amounted to 46 people in SMA Nurul Falah Perina, the sampling technique was total sampling. The statistical test used is the Wilcoxon test. The results of this study have an effect on the level of knowledge about promiscuity in class X and XI adolescents at SMA Nurul Falah Perina with the test results obtained by the value of sig = 0.000 or sig <0.05. Furthermore, there was a change in good attitudes about promiscuity in class X and XI adolescents at SMA Nurul Falah Perina with test results obtained 0.000 or sig <0.05.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap tentang pergaulan bebas pada remaja di sma nurul falah perina tahun 2020. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode studi Quasi Eksperimen, dan metode *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 46 orang di SMA Nurul Falah Perina, tehnik pengambilan sampel yakni *total sampling*. Uji statistic yang digunakan adalah *Uji Wilcoxon*. Hasil penelitian ini ada pengaruh tingkat pengetahuan tentang pergaulan bebas pada remaja kelas X dan XI di SMA Nurul Falah Perina dengan hasil uji didapatkan nilai sig = 0,000 atau sig < 0,05. Selanjutnya ada perubahan sikap yang baik tentang pergaulan bebas pada remaja kelas X dan XI di SMA Nurul Falah Perina dengan hasil uji didapatkan 0,000 atau sig < 0,05.

Corresponden author:

Email: muhammadpaezal05@gmail.com
artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Pergaulan bebas di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan matang. Rasa ingin tahu tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana disekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuannya. Pergaulan remaja modern, remaja berusaha mendapatkan keinginannya untuk merasakan seluruh tawaran dunia seperti, pergaulan bebas maupun masalah seks dan mereka bisa mendapatkannya dengan mudah. Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik menarik yang selalu dibicarakan. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan pada sebagian besar orang khususnya remaja dan dewasa muda. Departemen kesehatan RI mencatat bahwa setiap tahunnya terjadi 700 ribu kasus aborsi pada remaja atau 30% dari total 2 juta kasus dimana sebagian besar dilakukan oleh dukun (Depkes RI, 2012).

Penelitian tentang pergaulan bebas telah banyak diteliti baik ditingkat nasional maupun internasional. Pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang dan yang biasanya mengarah terhadap perbuatan seks. Zaman berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock & Wilson, 2011).

Penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan 40% remaja pria dan remaja putri umur 8 tahun telah melakukan hubungan pergaulan meskipun tanpa ada ikatan pernikahan. Akibat dari hubungan pergaulan seksual pranikah, sekitar 12% telah terkena positif Penyakit Menular Seksual, sekitar 27% positif HIV, dan 30% remaja putri telah hamil, setengah dari mereka melahirkan namun setengahnya lagi melakukan aborsi (Mangando et al., 2014).

Hasil survei *Department of Health & Human Services (2018)*, terhadap siswa sekolah menengah di Amerika Serikat didapatkan data 41% siswa pernah melakukan hubungan seksual dan hampir 230.000 bayi lahir dari remaja putri yang berusia 15-19 tahun. Data BKKBN tahun 2017 di dapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2016) ditemukan bahwa angka anak korban aborsi sebesar 54 kasus. Berdasarkan data BKKBN tahun 2013 didapatkan angka remaja yang meninggal akibat kehamilan dan kelahiran sebanyak 70.000 jiwa. Jumlah penduduk menurut kelompok usia 15-24 tahun di Indonesia menurut Hasil Survei Penduduk Antar Sensus Penduduk tahun 2015 mencapai 42.061,2 juta atau 16,5% dari total penduduk.

Kebijakan pemerintah yang dicantumkan pada UU No.36 tahun 2009 tentang kesehatan dalam pasal 137 yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab”. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan seperti PIK-KRR, Bina Keluarga Remaja dan *Genre Goes To Campus* (Damayanti, 2014).

Pencegahan terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sangat diperlukan khususnya pada remaja putri yang aktif seksual, karena remaja putri yang aktif seksual lebih

beresiko tinggi mengalami KTD. Menurut data konseling PKBI Nusa Tenggara Barat tahun 2010 sebanyak 652 remaja meminta informasi seputar seksualitas, 24 orang remaja mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, 137 orang menderita HIV dan 83 orang menderita AIDS, serta 137 orang remaja tertular penyakit menular seksual (WD et al., 2019).

Berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Lombok Tengah menyebutkan, penyakit mematikan itu semakin menyebar luas. Hingga tahun 2017 ini, terdapat 176 warga mengidap HIV/AIDS, penderita AIDS sebanyak 134 orang. Dari angka itu, sebanyak 42 orang meninggal akibat keganasan penyakit HIV/AIDS, Radar Lombok.

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada remaja amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya pemahaman ini justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjiningsih, 2010).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi remaja dalam berperilaku seks diantaranya berkembangnya naluri seks akibat matangnya alat-alat kelamin sekunder, kurangnya informasi mengenai seks dari sekolah atau lembaga formal serta berbagai informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma yang dianut menyebabkan keputusan keputusan yang diambil mengenai masalah cinta dan seks begitu kompleks (Nugraha, 2013).

Pada era globalisasi ini, remaja harus dibekali dengan penyuluhan bahaya globalisasi sedini mungkin, salah satu cara untuk menekan perilaku seks pada remaja yaitu dengan memberikan penyuluhan seksualitas atau pendidikan seks dari sumber yang benar dan terpercaya. Penyuluhan seksualitas merupakan cara penyebaran pesan mengenai kesehatan reproduksi dalam hal ini pendidikan seks yang di dalamnya merupakan pesan pentingnya bahaya seks (Haery, 2017).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang di aplikasikan lewat kegiatan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan pada hakikat nya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu (Notoadmodjo, 2009). Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik.

Penelitian terkait “Analisa pengetahuan dan sikap tentang pergaulan bebas pada remaja kelas X dan XI di SMA Nurula Falah Perina” sebelumnya telah diteliti dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi serta perilaku seks bebas di SMA”, “Pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap seks bebas pada siswa SMU”, dan “Hubungan tingkat pengetahuan seks bebas terhadap sikap dan perilaku seks pranikah kelas X di SMK Giripuro Sumpiuh”. Adapun perbedaan ketiga peneliti diatas dengan penelitian ini adalah hasil Rianda menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas ($p \geq 0,05$) dan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks bebas ($p \geq 0,05$), sedangkan hasil Sumaryati menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kesehatan seksual dan sikap seks bebas remaja, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian quasi eksperimental. Penelitian ini menggunakan metode one group pretest-posttest design yaitu dengan cara memberikan pretest (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi, setelah diberikan intervensi, kemudian dilakukan posttest (pengamatan akhir) Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Keterangan gambar diletakkan menjadi bagian dari judul gambar (figure caption) bukan menjadi bagian dari gambar. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini.

Penelitian ini dilakukan di SMA Nurul Falah Perina, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, jumlah sampel pada penelitian ini adalah semua siswa dan siswi kelas X dan XI yang berjumlah 46, instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar kuesioner yang dikembangkan oleh Nurjanah dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan seks bebas terhadap sikap dan perilaku seks pranikah kelas X di SMK Giripuro Sumpiuh” dan sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas dengan hasil cronbach’s alpha 0.785.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden berdasarkan umur

Tabel IV.1. Hasil analisa data responden berdasarkan umur, tingkat pengetahuan dan sikap tentang pergaulan bebas kelas X dan XI di SMA Nurul Falah Perina juli- agustus 2020 (n=46)

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	15	15	32,6%
2	16	25	54,3%
3	17	6	13,0%
Total		46	100%

Berdasarkan tabel IV.1 didapatkan umur responden yang paling banyak yaitu 16 tahun sebanyak 25 orang dengan persentase 54,3%.

Tabel IV.2 Hasil analisis data responden berdasarkan jrnis kelamin, tingkat pengetahuan dan sikap tentang pergaulan bebas kelas X dan XI di SMA Nurul Falah Perina agustus juli-agustus (n=46)

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	29	63%
2	Perempuan	17	37%
Total		46	100%

Berdasarkan tabel IV.2 didapatkan jenis kelamin responden yang terbanyak yaitu kelompok laki-laki sebanyak 29 orang dengan persentase 63%.

Tabel IV.3. Hasil analisis data responden berdasarkan kelas, tingkat pengetahuan dan sikap tentang pergaulan bebas kelas X dan XI di SMA Nurul Falah Perina juli-agustus 2020 (n=46).

No	Kelas	Jumlah	Persentase
1	X	20	43,5%
2	XI	26	56,5%
Total		46	100%

Berdasarkan tabel IV.3 didapatkan kelas responden terbanyak yaitu kelas XI sebanyak 26 orang dengan persentase 56%.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menggunakan instrument kuesioner dengan jumlah responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian sebanyak 46 siswa/siswi maka didapatkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

4.2.1 Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Tabel IV.4 Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Pre test		Post test	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Baik	-	-	44	95,7%
Cukup	2	4,3%	2	4,3%
Kurang	44	95,7%	-	-
Total	46	100%		100%

Berdasarkan tabel IV.4 menunjukkan bahwa pada pengukuran awal (*pre-test*) responden dengan tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 2 orang dengan persentase (4,3%) dan responden dengan tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 44 orang dengan persentase 95,7%. Pada pengukuran akhir (*post-test*) responden dengan tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 44 orang dengan persentase (95,7%) dan responden dengan tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 2 orang dengan persentase (4,3%).

Distribusi responden berdasarkan sikap

Tabel IV.5 Distribusi responden berdasarkan sikap

Sikap	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Baik	-	-	41	89,1%
Cukup	2	4,3%	5	10,9%
Kurang	44	95,7%	-	-
Total	46	100%	46	100%

Berdasarkan tabel IV.5, menunjukkan bahwa pada pengukuran awal (*pre-test*) responden dengan kategori cukup sebanyak 2 orang dengan persentase (4,3%) dan pada kategori kurang sebanyak 44 orang dengan persentase (95,7%). Pada pengukuran akhir (*post-test*) responden dengan kategori baik sebanyak 41 orang dengan persentase (89,1%) dan pada kategori cukup sebanyak 5 orang dengan persentase (10,9%).

Tabel IV.6 Uji Normalitas Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Pergaulan Bebas Pada Remaja kelas X dan XI di SMA Nurul Falah Perina tahun 2020.

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig

pre test pengetahuan	.155	46	.007	.961	46	.131
Post test pengetahuan	.225	46	.000	.862	46	.000
Pre test sikap	.176	46	.001	.932	46	.000
Post test sikap	.164	46	.003	.933	46	0.11

Berdasarkan uji normalitas didapatkan hasil bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal sesuai dengan tabel *output test of normality* pada bagian *Shapiro-Wilk Test*, diketahui nilai signifikan untuk nilai *post test* pada pengetahuan sebesar 0,000 sedangkan nilai *pre test* pada sikap sebesar 0,010 dan nilai *post test* pada sikap sebesar 0,011. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data nilai *pre test* dan *post test* pada pengetahuan dan sikap tidak terdistribusi normal. Dengan demikian maka persyaratan atau asumsi normalitas dilanjutkan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

Tabel IV.7 Uji Hipotesis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Pergaulan Bebas Pada Remaja Kelas X dan XI di SMA Nurul Falah Perina tahun 2020.

Wilcoxon	Pengetahuan	Sikap
Z	-5.914^b	-5912^b
Asympt. Sig. (2-tailed)	.000	.000

Berdasarkan uji statistik dengan *Wilcoxon* pada Tabel diatas didapatkan nilai pada tingkat pengetahuan yaitu sig = 0,000 atau < 0,05 yang artinya bahwa adanya pengaruh setelah diberikan penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan didapatkan nilai pada sikap yaitu sig = 0,000 atau < 0,05 yang membuktikan bahwa adanya pengaruh setelah diberikan penyuluhan kesehatan terhadap sikap tentang pergaulan bebas pada remaja.

Pembahasan

1. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia di SMA Nurul Falah Perina kelas X dan XI adalah 16 tahun dengan rentang usia 15-17 tahun, menurut WHO 2014 yang disebut remaja adalah mereka yang berada rentang usia 10-19 tahun. Rerata usia dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Srijunita et al., 2017), yaitu distribusi umur responden paling banyak adalah 16 tahun. WHO pada tahun 2011 menerbitkan panduan *UN Population Fund (UNFPA)* untuk mencegah kehamilan dini dan mengurangi dampak kesehatan reproduksi yang buruk, dengan merekomendasikan: mengurangi pernikahan sebelum usia 18 tahun, menciptakan pemahaman dan dukungan untuk mengurangi kehamilansebelum usia 20 tahun.

2. Jenis Kelamin

Mayoritas responden pada penelitian ini adalah laki-laki dengan jumlah responden adalah 29 orang dengan persentase 63%, karena jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan pada sekolah ini, juga mungkin banyak yang tidak sekolah karena keadaan pandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh G Mchunu dkk dikutip dalam (Srijunita et al., 2017), menyatakan bahwa alasan kehamilan pada remaja 19% para remaja ingin membuktikan kedewasaan diri, 55% remaja lainnya tidak mengerti resiko dan tidak paham tentang kehamilan yang mungkin terjadi, dan sisanya karena persepsi terkait gender yang salah. Pada penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa faktor individu dan predictor terjadinya kehamilan pada remaja adalah kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, pengertian bahwa perempuan memang beresiko terhadap pelecehan seksual.

3. Kelas

Pada penelitian ini terdapat 2 kelas yaitu kelas X dan XI, kelas X terdapat 20 orang dengan persentase 43% dan pada kelas XI sebanyak 26 orang dengan persentase 56%.

4. Pre Test Pengetahuan dan Sikap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pengukuran awal (*pre-test*) rata-rata responden dengan tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 44 orang dengan persentase 95,7% dan pengukuran awal (*pre-test*) pada sikap rata-rata berkategori kurang sebanyak 44 orang dengan persentase 95,7%.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui telinga. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman, bisa juga didapat dari informasi yang disampaikan oleh guru, orang tua, teman, buku dan surat kabar. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2007).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Dapat disimpulkan manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu. Jadi bisa dikatakan sikap adalah suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau obyek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lain (Notoatmodjo, 2007).

Teori menyatakan tindakan seseorang dipengaruhi oleh sikapnya. Kalau kita berhasil merubah sikap seseorang, maka ia akan merubah perilakunya. Tetapi dalam praktek hal ini tidak selamanya benar. Memang hubungan antara sikap dan tindakan sangat kompleks dan kabur. Orang bisa berperilaku bertentangan dengan sikapnya, dan bisa juga merubah sikapnya sesudah yang bersangkutan merubah tindakannya. Jadi tidak mutlak harus ada perubahan sikap dulu, baru ada perubahan perilaku. Namun demikian secara tidak mutlak dapat dikatakan bahwa perubahan sikap merupakan loncatan untuk terjadinya perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2007).

5. Post Test Tingkat Pengetahuan dan Sikap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pengukuran akhir (*post-test*) responden dengan tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 44 orang dengan persentase 95,7%, dan pengukuran akhir (*post-test*) pada sikap berkategori baik sebanyak 41 orang dengan persentase 89,1%. Sejalan dengan hasil penelitian Srijunita (2017), hampir seluruh responden (96,8%) berpengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dan

lebih dari setengah keseluruhan responden (53,2%) memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksinya.

Pengetahuan merupakan hasil setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan dapat menjadi penyebab atau motivator bagi seseorang dalam bersikap dan berperilaku, sehingga dapat pula menjadi dasar dari terbentuknya suatu tindakan yang dilakukan seseorang (Azwar, 2007).

Peningkatan pengetahuan responden semakin didukung dengan adanya pernyataan dari (Notoatmodjo, 2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil keingintahuan yang terjadi setelah proses penginderaan. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan responden meningkat karena adanya rasa ingin tahu dari responden untuk melihat atau membaca leaflet terkait pergaulan bebas, serta mendengarkan ketika proses diskusi dan tanya jawab dengan narasumber, hal tersebut merupakan proses penginderaan yang dilakukan responden untuk meningkatkan pengetahuannya.

Sikap adalah bentuk pernyataan seseorang terhadap hal-hal yang ditemuinya, seperti benda, orang ataupun fenomena. Adapapun output sikap ini akan sangat tergantung pada setiap individu, apabila individu tersebut tertarik maka ia akan mendekat dan apabila tidak suka maka ia akan merespon sebaliknya. Sikap dapat menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan sikap yang kita ekspresikan. Kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi itulah yang dimaksud dengan sikap (Azwar, 2008).

Komponen-komponen sikap antara lain: komponen kognisi (berupa pengetahuan, kepercayaan, ataupun pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek), komponen afeksi (suatu dimensi emosional dari sikap, yakni emosi yang berhubungan dengan objek, dimana objek yang dirasakan sebagai suatu hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan), dan komponen konasi (suatu perilaku dimana ada kecendrungan individu untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu objek, peristiwa, atau situasi) (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil tersebut telah dapat dibuktikan bahwa tingkat sikap yang dimiliki responden mengenai pergaulan bebas sudah baik, karena responden sudah cukup memahami dan dapat memberikan tanggapan yang positif, seperti perubahan sikap yang terjadi karena responden telah mendapatkan pengetahuan yang baik mengenai pergaulan bebas. Metode leaflet telah terbukti efektif dapat meningkatkan sikap responden mengenai pergaulan bebas. Kelebihan media leaflet sebagai media pembelajaran penyajian media leaflet simpel dan ringkas, media leaflet didistribusikan dalam berbagai kesempatan. Desain yang simpel tersebut membuat penerima tidak membutuhkan banyak waktu dalam membacanya (Notoatmodjo, 2010).

Sedangkan faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terjadinya perubahan sikap responden adalah informasi yang diperoleh dari surat kabar, televisi, radio dan lain sebagainya (Azwar, 2007).

Kesimpulan

1. Teridentifikasi umur responden yaitu 15 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase 32,6%, 16 tahun sebanyak 25 orang dengan persentase 54,3% dan 17 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 13%.
 2. Teridentifikasi jenis kelamin pada kelompok laki-laki sebanyak 29 orang dengan persentase 63% dan kelompok perempuan sebanyak 17 orang dengan persentase 37%.
 3. Teridentifikasi kelas responden yaitu untuk kelas X sebanyak 20 orang dengan persentase 43% dan kelas XI sebanyak 26 orang dengan persentase 56%.
 4. Tingkat pengetahuan pada *pre-test* remaja tentang pergaulan bebas diperoleh hasil cukup 2 orang dengan persentase (4,3%) dan 44 responden dengan kategori kurang dengan persentase (95,7%).
 5. Tingkat pengetahuan pada *post-test* remaja tentang pergaulan bebas diperoleh hasil cukup sebanyak 2 orang dengan persentase (4,3%) dan 44 responden dengan kategori baik dengan persentase (95,7%).
 6. Berdasarkan penelitian sikap tentang pergaulan bebas pada *pre-test* diperoleh hasil cukup 2 orang dengan persentase (4,3%) dan kategori kurang sebanyak 44 orang dengan persentase (95,7%).
 7. Berdasarkan penelitian sikap tentang pergaulan bebas pada *post-test* diperoleh hasil cukup 5 orang dengan persentase (10,9%) dan kategori baik sebanyak 41 orang dengan persentase (89,1%).
 8. Berdasarkan hasil analisa pada tingkat pengetahuan terdapat hasil yang signifikan yaitu $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ artinya ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap pergaulan bebas pada remaja.
- Berdasarkan hasil analisa pada sikap terdapat hasil yang signifikan yaitu $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ artinya ada perubahan sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja.

Bibliografi

- Azwar, S. (2007). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi ke-2. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.*
- Azwar, S. (2008). Seri Psikologi, Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. *Yogyakarta: Liberty.*
- Damayanti. (2014). *Bina Keluarga Remaja dan Genre Goes to Campus.*
- Depkes RI. (2012). *Pergaulan bebas di kalangan remaja.*
- Haery, A. H. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Seksualitas dengan Metode Stratagem Terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Pranikah pada Remaja Awal.* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hurlock, J., & Wilson, M. L. (2011). Searching twitter: Separating the tweet from the chaff. *Fifth International AAAI Conference on Weblogs and Social Media.*
- Mangando, E. N. S., Lampus, B. S., Siagian, I. E. T., Kandou, G. D., Pandelaki, A. J., & Kaunang, W. P. J. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Tindakan Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik, 2(1).*
- Notoadmodjo. (2009). *Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dilakukan melalui pendidikan kesehatan.*
- Notoatmodjo. (2007a). *Pengukuran Pengetahuan dari subjek Penelitian.*
- Notoatmodjo. (2007b). *Tindakan seseorang dipengaruhi oleh Sikapnya.* PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta: rineka cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta, 45–62.*
- Nugraha. (2013). *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam berperilaku seks.*
- Soetjiningsih. (2010). *Kurangnya pemahaman pada kelompok remaja dan keluarganya.*
- Srijunita, Hastuti, S., & Meilan, N. (2017). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA SISWA YANG MENGIKUTI KEGIATAN PIK-R DI SMA KAB. BANTUL TAHUN 2017.* Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- WD, S. M., Pamungkas, C. E., & Juliana, R. (2019). Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (Ktd) pada Remaja Putri yang Aktif Seksual di Wilayah Kerja Poskesdes Kerembong, Lombok Tengah. *Midwifery Journal, 4(1), 1–3.*